

Problematika Sekolah Dasar Negeri Dibandingkan dengan Sekolah Dasar berbasis Islami

Tia Artika, Siti Nadzifah, Fida Fatkha Wildania, & Akhmad Afroni
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
tyartikaa@gmail.com

Abstrak: Sekolah Dasar menjadi tingkat pertama bagi siswa untuk memulai pembelajaran secara serius. Semakin banyak sekolah dibangun menjadikan banyaknya pilihan bagi masyarakat untuk memilih pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Kurikulum menjadi salah satu bahan pertimbangan yang sangat penting untuk memilih tempat belajar bagi masing-masing calon peserta didik. Maka dari itu, setiap sekolah membutuhkan kurikulum yang baik dan menarik untuk memikat calon peserta didiknya. Saat ini, tepatnya pada era digital dimana teknologi sedang marak-maraknya, menjadikan anak-anak usia Sekolah Dasar sudah mengenal jauh tentang jaringan sosial. Penggunaan smartphone sudah umum bagi anak dibawah 10 tahun. Hal ini berdampak pada pola pikir yang semakin mengikuti kebudayaan luar, baik luar kotanya, luar pulaunya bahkan luar dari negaranya. Maka dari itu, para orang tua menginginkan pembelajaran yang seimbang agar putra-putrinya tidak terjerumus kedalam hal-hal negatifnya teknologi. Hal ini menjadikan Sekolah Dasar Negeri seperti bersaing dengan Sekolah Dasar Berbasis Islami. Eksistensi Sekolah Dasar Islami semakin maju dibanding dengan sekolah umum karena masyarakat mengira kurikulum yang diemban oleh Sekolah Dasar Islami lebih lengkap meskipun memakan biaya yang lebih banyak dari sekolah umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan diantara kedua sistem Sekolah Dasar tersebut dengan

menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data dengan tujuan yang dapat dideskripsikan.

Kata Kunci: Kurikulum, Teknologi, Pembelajaran Seimbang

***Abstract:** Elementary school is the first level for students to start learning seriously. The more schools built, the more choices for the community to choose the best education for their children. The curriculum is one of the most important considerations in choosing a place to study for each prospective student. Therefore, every school needs a good and attractive curriculum to attract prospective students. Currently, precisely in the digital era where technology is booming, elementary school age children are already familiar with social networks. Smartphone use is common for children under 10 years old. This has an impact on the mindset that increasingly follows foreign cultures, both outside the city, outside the island and even outside the country. Therefore, parents want balanced learning so that their children do not fall into the negative things of technology. This makes State Elementary Schools like competing with Islamic-Based Elementary Schools. The existence of Islamic Elementary Schools is more advanced compared to public schools because people think the curriculum carried out by Islamic Elementary Schools is more complete even though it costs more than public schools. This study aims to determine the differences between the two elementary school systems by using qualitative methods to obtain data with a descriptive purpose.*

***Keywords:** Curriculum, Technology, Balanced Learning*

PENDAHULUAN

SD adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dasar, jelas memegang peranan penting dalam pembangunan wawasan anak bangsa. Pada jaman sekarang banyak orang tua lebih hati-hati utamanya saat memilih sekolah untuk buah hati mereka. Tentunya hal ini sangatlah wajar mengingat demi kesuksesan anak mereka kelak nanti. Secara umum, orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama karena memiliki ciri khas tujuan pendidikan terpadu.

Namun bukan berarti sekolah dasar memiliki keterbelakangan agama, hanya saja jam pelajarannya lebih sedikit daripada di sekolah dasar Islam.

Orangtua menginginkan anak mereka untuk memiliki akhlak yang baik, kemandirian, shaleh dan shalehah, namun orang tua merasa bahwa pengetahuan mereka masih kurang mengenai agama dan juga mereka sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing untuk menghidupi keluarga mereka seperti bekerja sebagai guru, polisi, wiraswasta, petani, dan lain sebagainya, sehingga mereka merasa bahwa mereka tidak bisa mendidik anak sendiri jika menginginkan anak mereka memiliki akhlak yang baik dan kemandirian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berisi uraian deskriptif dan lebih menekankan pada pengamatan fenomena serta pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini lebih tertuju pada pengamatan manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi dalam upaya untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena. Sedangkan menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian

kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu lembaga.

Wiyono menyatakan, “studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas, atau lembaga”. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif jenis studi kasus, karena peneliti menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan masalah SD Negeri dengan SD berbasis Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan keseluruhan data terkait kurikulum, sarana prasarana dan manajemen pembiayaan antara SD Negeri dengan SD Islam terdapat perbedaan meskipun secara global keduanya melakukan pembelajaran kelas yang sama. Namun apabila ditelusuri kedalam maka akan menemukan perbedaan seperti materi yang berbeda dan sarana prasarana yang memadai antara keduanya turut menjadi perhatian lebih bagi orang tua.

Daya tarik dan minat masyarakat seakan lebih condong ke SD Islam yang dirasa mampu menciptakan suasana yang lebih islami dan karakter anak didik yang baik melalui pembiasaan tahfidz dan ibadah setiap harinya. Maka dari itu, SD Islam sekarang ini lebih diminati. Maka menjadi perhatian lebih kepada SD Negeri untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kalah nyaman sehingga keduanya mampu melaksanakan kurikulum secara efektif.

Pembahasan

1. Ruang Lingkup Materi Pelajaran

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Untuk kurikulum yang terdapat dalam SD Negeri dengan SD Islam tentu saja terdapat beberapa perbedaan seperti dalam penjabaran materinya. Sekolah Dasar Islam memiliki materi pelajaran yang lebih lengkap yaitu terdapat tambahan materi agama seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Islam, Bahasa Arab, dan Tahfidz.. Sedangkan untuk Sekolah Dasar Negeri hanya mengaitkan materi umum saja seperti Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, Seni Budaya, Bahasa Inggris, IPA, IPS, penjaskes, muatan lokal, dan pendidikan agama Islam dalam lingkup global. Dalam hal ini, SD Islam memiliki poin yang lebih unggul dibanding SD Negeri. Sedangkan untuk kurikulum secara keseluruhannya, baik SD Negeri maupun SD Islam tetap mengacu pada Permendikbud.

Namun pada umumnya, kelompok mata pelajaran antara SD atau MI terdapat persamaan sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan pasal 6 ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diatur berdasarkan kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.

- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika.
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

2. Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana setiap sekolah dilihat sudah banyak yang layak untuk melakukan pembelajaran. Baik antara SD Negeri maupun SD Islam telah berupaya memelihara sarana dan prasarana dengan baik demi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun, diantara keduanya terkesan lebih unggul SD swasta atau disini SD Islam. Bagi Sekolah Dasar yang bernaung yayasan dan sudah maju, sarana prasarana yang dimilikinya sangat mumpuni sehingga sangat

menunjang pembelajaran siswa. Sedangkan untuk sekolah dasar negeri yang hanya mengandalkan dana BOS dari pemerintah memiliki sarana dan prasarana yang standar. Pembiayaan pun terlihat berbeda, jika SD Islam yang bernaung yayasan, para siswa melaksanakan iuran bulanan untuk menunjang kemajuan pendidikan, ditambah dengan dana-dana yang lain sehingga baik dari gedung hingga fasilitas seperti buku mampu dilengkapi dengan sebaik mungkin.

3. Manajemen Pembiayaan

Manajemen keuangan dan pembiayaan pendidikan menjadi urgen posisinya untuk diaplikasikan, karena secara normatif dan sosiologis entitas sekolah bukanlah lembaga yang bersifat profit, sehingga memberikan tanggung jawab bagi masyarakat dan setiap orang tua siswa, dimana setiap penerimaan lembaga pendidikan harus digunakan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas layanan pendidikan yang profesional. Hal ini dilandasi; 1) adanya tuntutan untuk mampu mengelola penggunaan dana secara transparan dan akuntabel, 2) meningkatkan efektivitas dan efisiensi biaya, 3) meminimalkan penyalahgunaan dana yang dihimpun, 4) kreatif menggali sumber-sumber pendanaan, 5) menempatkan bendahara yang kompeten dan profesional.

Pengelolaan keuangan pendidikan dapat dikelompokkan dalam 3 komponen utama, yaitu 1) perencanaan keuangan (*financial planning*) mengkoordinir semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis

tanpa efek samping yang merugikan, 2) pelaksanaan (*implementation involves accounting*), yaitu kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat, 3) evaluasi berupa penilaian terhadap pencapaian tujuan dari yang didanai. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik sintesis, manajemen keuangan pendidikan sebagai rangkaian aktivitas mengatur mengelola keuangan lembaga pendidikan mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan lembaga pendidikan. Adapun kegiatan inti yang ada dalam manajemen keuangan pendidikan bisa dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu: penyusunan anggaran (*budgeting*), pembukuan (*accounting*), pemeriksaan (*auditing*). Jika ketiga komponen ini dilakukan secara profesional maka manajemen keuangan pendidikan bisa berjalan dengan efektif dan efisien, guna membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pembiayaan di SD Negeri dengan SD Islam yang tergolong swasta menjadi perbedaan yang cukup diminati digolongan masyarakat. SD Islam menempatkan fasilitas sekolah kepada biaya pendidikan siswanya. Terdapat beberapa pembiayaan seperti uang pangkal, uang bulanan, uang pembayaran buku, dan iuran lainnya yang apabila ditotal akan menjadi perbedaan yang sangat ketara dibandingkan SD Negeri. Namun hal itu setara dengan pendidikan yang diperoleh siswa. Sekolah Dasar Islam menyiapkan kurikulum tambahan seperti tahfidz dan pembiasaan sholat dhuha serta materi ajar yang lebih banyak. Maka dari itu SD Islam membutuhkan biaya yang lebih dan membebankan para orang tua siswa.

Sedangkan SD Negeri tergolong relatif murah dan bahkan gratis kecuali untuk pembiayaan buku ajar karena digunakan untuk masing-masing individu. Metode ajar pada SD Negeri pun saat ini masih sama, belajar di kelas dan praktek. Sehingga masih menggunakan metode hafalan dalam memahami materi pelajaran. Sekolah negeri juga mengikuti kurikulum Standar Nasional Pendidikan (SNP).

4. Pengembangan Kualitas Pendidikan

Setiap satuan pendidikan memiliki tolak ukur keberhasilan masing-masing. Dalam ranah pendidikan secara global, untuk meninjau keberhasilan peserta didik dapat ditinjau melalui hal sebagai berikut:

- a. Secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- b. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya;
- c. Secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketakwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya;
- d. Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya;
- e. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain dimensi kognitif-intelektual, afektif-emosional, dan psikomotorik-praktis kultural dapat terbina secara seimbang.

SIMPULAN

Daya tarik dan minat masyarakat seakan lebih condong ke SD Islam yang dirasa mampu menciptakan suasana yang lebih islami dan karakter anak didik yang baik melalui pembiasaan tahfidz dan ibadah setiap harinya. Maka dari itu, SD Islam sekarang ini lebih diminati. Eksistensi Sekolah Dasar Islami semakin maju dibanding dengan sekolah umum karena masyarakat mengira kurikulum yang diemban oleh Sekolah Dasar Islami lebih lengkap meskipun memakan biaya yang lebih banyak dari sekolah umum. Pembiayaan di SD Negeri dengan SD Islam yang tergolong swasta menjadi perbedaan yang cukup diminati digolongan masyarakat. SD Islam menempatkan fasilitas sekolah kepada biaya pendidikan siswanya. Terdapat beberapa pembiayaan seperti uang pangkal, uang bulanan, uang pembayaran buku, dan iuran lainnya yang apabila ditotal akan menjadi perbedaan yang sangat ketara dibandingkan SD Negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2014. Pendidikan Islam yang Berkualitas. *Jurnal Al-Munzir*, Vol 7 (1).
- Arwildayanto, Nina Lamatenggo, & Warni Tune Sumar. 2017. *Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan*. Gorontalo: Widya Padjajaran.
- BSNP. 2020. *Standar Sarana dan Prasarana*. <https://bsnp-indonesia.org/standar-sarana-dan-prasarana/>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2021 pukul 21:45.
- Jones. T.H. 1985. *Introduction to School Finance: Technique and Social Policy*. New York: Macmillan Publishing Company Jones.

Ruma Mubarak. 2013. *Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. Madrasah*, Vol. 5 (2).

Santoso, U., & Pabelum. 2008. Pengaruh Penerapan Akuntansi Sektor Publik terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dalam Mencegah Fraud. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4 (1).

Wiyono, E.H. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Ejaan yang Disempunakan*. Jakarta: Palanta.

~oOo~